

KOMPOSISI BAGIAN KARKAS RUSA
(*Cervus timorensis moluccensis*) DARI KAWASAN
DAS BIAN, MERAUKE, IRIAN JAYA

Ibnu Maryanto*) dan A. Saim*)

INTISARI

Penelitian yang dilakukan di kawasan Daerah Aliran Sungai Bian Merauke bertujuan untuk mengetahui komposisi bagian karkas rusa. Sembilan ekor rusa terdiri dari lima jantan dan empat betina diburu dengan menggunakan parang. Separoh bagian karkas dikelompokkan menjadi sembilan bagian karkas dan dianalisis menggunakan analisis varians.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa persentase karkas rusa jantan $51,88\% \pm 5,43$ (Bobot tanduk tidak diperhitungkan), sedang persentase karkas rusa betina $56,96\% \pm 7,00$. Bagian karkas rusa yang mempunyai proporsi tinggi adalah bagian karkas kaki belakang bagian proksimal, proporsi untuk jantan adalah $32,75\% \pm 5,9$; sedang untuk betina $32,68\% \pm 5,9$, dari bobot karkas. Besaran bobot karkas yang bernilai ekonomi untuk jantan $67,12\%$ sedangkan untuk betina $62,45\%$ dari bobot karkas rusa asli.

(Kata kunci : Komposisi, Karkas, Rusa)

The Deer Carcass Composition at
The Bian River Area, Merauke, Irian Jaya

ABSTRACT

The study of deer carcass composition was done at The Bian river area, Merauke, Irian Jaya. Five males and four females deer were hunted by chopping knife. A half carcass was divided into nine parts and analysed by analysis of variance.

The result showed that the male percentage of deer carcass was $51,88\% \pm 5,43$ (the horn weight was not recorded), while the female deer was $56,96\% \pm 7$. The highest carcass proportion was on the proximal back leg, the male proportion was $32,75\% \pm 5,9$, while the female was $32,68\% \pm 5,9$ of the total carcass weight. The average economic carcass, weight of the male was $67,12\%$, but the female was $62,45\%$ from the carcass weight.

(Keyword; Composition, Carcass, Deer)

PENDAHULUAN

Pembagian kawasan Indonesia menjadi dua bagian besar oleh garis Wallace, dapat menggambarkan bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai keanekaragaman satwa dan fauna yang cukup tinggi. Dari jumlah ratusan ribu fauna yang ada di Indonesia, ada beberapa jenis satwa yang sudah banyak diketahui manfaatnya yaitu terutama dari beberapa jenis satwa yang sudah dapat dibudidayakan, tetapi sebaliknya masih banyak pula satwa-satwa yang belum mampu dibudidayakan, yaitu terutama satwa yang tergolong sebagai binatang liar.

Dari sekian banyak satwa liar yang berpotensi sebagai binatang yang dimungkinkan dapat dibudidayakan sebagai hewan ternak, rusa (*Cervus timorensis*) adalah salah satu alternatif yang dapat dipilih.

Walaupun rusa sebagai binatang yang dilindungi berdasarkan Undang-undang perlindungan binatang liar Staatblad No. 134 tahun 1931 dan Peraturan perlindungan binatang liar Staatblad No. 226 Tahun 1932 dan No. 28 tahun 1935, untuk dapat dimanfaatkan dan

* Staf peneliti Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor

dikembangkan di kawasan kepulauan Indonesia diperkirakan mempunyai prospek tinggi. Selain jenis hewan ini dapat dijumpai di seluruh Indonesia dengan delapan sub anak jenisnya, hewan ini juga dapat dikembangkan dengan segala tipe tanah (Semiadi 1986).

Namun masalahnya, walaupun rusa dapat ditanakkan, data yang mengungkapkan tentang keunggulan rusa dibanding dengan jenis ternak lain belum banyak terungkap, yaitu terutama menyangkut data produksi dan reproduksinya.

Oleh sebab itu guna melengkapi data awal tentang produksi rusa yaitu kemungkinannya sebagai sumber pensuplai kebutuhan daging maka, usaha mengetahui komposisi daging dari bagian tubuh rusa diperkirakan merupakan informasi baru sebagai alat pembandingan tentang produksi daging dengan jenis ternak yang sudah umum dibudidayakan.

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka dengan usaha mendapatkan beberapa rusa yang masih tergolong liar yaitu yang dilakukan melalui usaha perburuan di kawasan DAS Bian, Merauke, Irian Jaya, diharapkan dapat mengungkapkan tentang keadaan komposisi bagian-bagian karkas yang sebenarnya. Berikut ini adalah sekilas ulasan dari hasil penelitiannya.

MATERI DAN METODE

Sembilan ekor rusa liar yang terdiri dari lima ekor jantan dan empat ekor betina dengan kisaran umur enam bulan sampai empat tahun dikumpulkan dengan jalan berburu di kawasan DAS Bian, (antara Lapangan

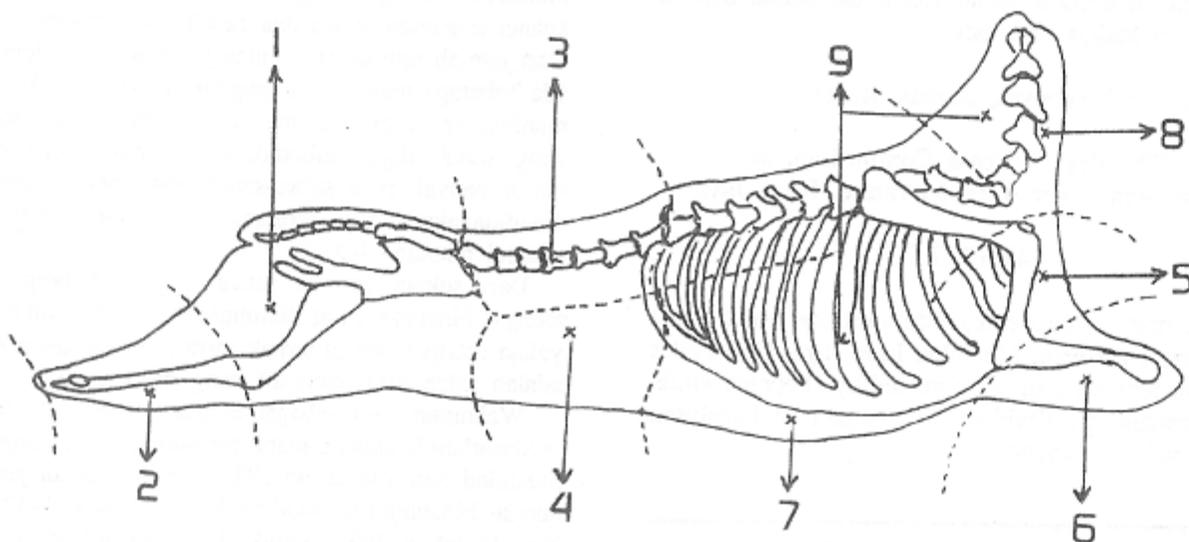
Cina-Essee) Merauke, Irian Jaya. Rusa hasil buruan dikumpulkan dan dikelompokkan menjadi dua kelompok umur yaitu rusa yang berumur kurang dari dua tahun dan rusa dengan kelompok umur dua sampai empat tahun.

Rusa yang terkumpul dari hasil buruan menggunakan parang, sebelum dipotong vena dan arteri jugularis, *trachea* dan *oesophagusnya*, diumbang terlebih dahulu untuk mengetahui tentang keadaan bobot hidupnya. Penghitungan bobot karkas berikut sembilan bagian-bagian karkas dilakukan dengan menggunakan petunjuk dari Berg dan Butterfield (1976).

Untuk mengukur sembilan bagian karkas rusa, karkas rusa dibelah terlebih dahulu menjadi dua bagian sama besar. Kesembilan bagian-bagian karkas yang diukur bobotnya tersebut meliputi :

1. Karkas kaki belakang bagian proksimal
2. Karkas kaki belakang bagian distal
3. Karkas yang terdapat di sekitar tulang belakang pada daerah dada dan pinggang.
4. Karkas bagian perut.
5. Karkas kaki depan bagian proksimal.
6. Karkas kaki depan bagian distal
7. Karkas bagian otot dada yang melekat pada kaki depan.
8. Karkas bagian otot leher yang melekat pada bagian kaki depan.
9. Karkas bagian leher dan dada intrinsik. (Gambar 1).

Analisis data bagian-bagian karkas dilakukan dengan menggunakan analisis variance, sedangkan hasil yang berbeda nyata dianalisis dengan menggunakan *trend* analisis dari Meddis (1975).



Gambar 1. Bagian-bagian karkas rusa.

H.

Hasil per...
timorensis m...
kas rusa betin...
kas rusa janta...
51,88% ± 5...
tidak diperhi...
8,59. Ini bera...
rusa sebagai s...
banyak keunt...
lokal Indone...
kambing kac...
(Herman 198

Perhitung...
jukkan bahw...
dibandingkan...
Hasil ini be...
domba yang...
(1976) yang...
karkas terhad...
dengan meni...
tubuh rusa j...
dengan kisar...
60 kg ± 31,0...
dengan umur...
dasar analisis...
(P > 0,05) ar...
namun renda...
bandingkan d...
erat kaitannya...
betina yang le

Tabel 1. Kom

Eagian : Jan...
karkas
No.

1	31,48 ±
2	7,0 ± 2,
3	8,8 ± 1,
4	3,9 ± 1,
5	12,70 ±
6	5,4 ± 2,
7	3,5 ± 0,
8	8,1 ± 0,
9	18,0 ± 3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan persentase karkas rusa (*Cervus timorensis moluccensis*) didapatkan bahwa persentase karkas rusa betina $56,96\% \pm 7,0$ sedangkan persentase karkas rusa jantan dengan memperhitungkan bobot tanduk $51,88\% \pm 5,43$ dan sebaliknya apabila bobot tanduk tidak diperhitungkan, persentase karkasnya $55,43\% \pm 8,59$. Ini berarti bahwa, kemungkinan dibudidayakannya rusa sebagai sumber pensuplai daging akan memberikan banyak keuntungan, karena dibandingkan dengan ternak lokal Indonesia lainnya seperti domba Priangan, kambing kacang, persentase karkas rusa lebih tinggi (Herman 1983 a; Herman 1983 b).

Perhitungan persentase karkas rusa betina menunjukkan bahwa persentasenya sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan persentase karkas rusa jantan. Hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian pada domba yang dilakukan oleh Murray dan Slezacek (1976) yang mengungkapkan bahwa proporsi bobot karkas terhadap bobot tubuh akan semakin meningkat dengan meningkatnya bobot tubuh. Rata-rata bobot tubuh rusa jantan di kawasan DAS Bian, Merauke dengan kisaran umur antara 6 bulan sampai 4 tahun $60 \text{ kg} \pm 31,08$, sebaliknya untuk rusa betina rata-rata dengan umur yang sama $37,18 \pm 19,82$. Walaupun atas dasar analisis tidak dijumpai perbedaan yang nyata ($P > 0,05$) antara persentase karkas jantan dan betina, namun rendahnya proporsi karkas rusa jantan dibandingkan dengan rusa betina tersebut, kemungkinan erat kaitannya dengan sifat rusa jantan dibanding rusa betina yang lebih banyak mengadakan gerakan sehingga

mengakibatkan pakan yang dikonsumsi akan lebih banyak digunakan untuk mencukupi metabolisme kerja, sedangkan pakan yang dikonsumsi untuk penimbunan proporsi daging menjadi berkurang. Faktor lain kemungkinan sebagai penyebab rendahnya persentase karkas jantan adalah bobot beberapa bagian bukan karkas seperti bobot kepala, bobot keempat kaki dan bobot kulit. Rata-rata bobot kepala rusa jantan tanpa tanduk $3,02 \text{ kg} \pm 1,43$ lebih tinggi dibandingkan dengan rusa betina dengan rata-rata $1,9 \text{ kg} \pm 0,84$. Sama halnya dengan bobot kulit dan bobot keempat kakinya, rata-rata rusa jantan $4,68 \text{ kg} \pm 1,99$ dan $1,42 \text{ kg} \pm 0,46$, sedang rusa betina rata-rata $2,65 \text{ kg} \pm 1,56$ dan $1,2 \text{ kg} \pm 0,45$.

Untuk proporsi persentase karkas atas dasar perbedaan umur rusa, berdasarkan analisis statistik juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata ($P > 0,05$), walaupun demikian untuk proporsi setiap bagian-bagian karkas rusa yang terbagi menjadi sembilan bagian tersebut masih tetap ada perbedaan ($P < 0,01$). Perbedaan ini oleh Berg dan Butterfield (1976) disebabkan oleh perbedaan sifat pertumbuhan masing-masing bagian. Palson dan Verges (1952) mengungkapkan bahwa perbedaan pertumbuhan dan perkembangan tubuh domba disebabkan karena awal pertumbuhannya dimulai pada bagian kepala, menyebar ke belakang sedangkan bagian lain dimulai dari bagian ujung kaki belakang.

Sifat perkembangan bagian tubuh dari domba tersebut diperkirakan identik dengan sifat perkembangan setiap bagian tubuh rusa, karena keadaan ini berdasarkan pertimbangan dari hasil perhitungan bagian

Tabel 1. Komposisi persentase bagian-bagian karkas menurut umur dan jenis kelamin karkas

Bagian : karkas No.	Betina		< 2 tahun		2 - 4 tahun		Jantan		Betina	
	< 2 tahun	2 - 4 tahun	< 2 tahun	2 - 4 tahun	< 2 tahun	2 - 4 tahun	< 2 tahun	2 - 4 tahun	< 2 tahun	2 - 4 tahun
1	$31,48 \pm 4,82$	$32,69 \pm 2,42$	$31,48 \pm 4,83$	$34,27 \pm 3,93$	$29,53 \pm 5,53$	$37,57 \pm 0,96$	$34,43 \pm 1,91$	$30,95 \pm 1,35$		
2	$7,0 \pm 2,37$	$6,7 \pm 2,02$	$7,17 \pm 1,92$	$5,39 \pm 1,23$	$6,65 \pm 3,19$	$5,29 \pm 1,7$	$7,93 \pm 2,14$	$5,48 \pm 1,27$		
3	$8,8 \pm 1,56$	$7,35 \pm 2,23$	$9,11 \pm 1,59$	$7,11 \pm 1,92$	$9,58 \pm 1,77$	$7,93 \pm 0,97$	$8,39 \pm 1,49$	$6,29 \pm 2,87$		
4	$3,9 \pm 1,59$	$3,1 \pm 0,43$	$3,92 \pm 1,61$	$3,21 \pm 0,57$	$4,24 \pm 2,17$	$3,63 \pm 0,49$	$3,41 \pm 0,37$	$2,79 \pm 0,18$		
5	$12,70 \pm 3,95$	$12,36 \pm 3,53$	$13,52 \pm 1,06$	$11,48 \pm 5,37$	$13,8 \pm 1,37$	$11,33 \pm 5,06$	$13,11 \pm 0,38$	$11,64 \pm 4,19$		
6	$5,4 \pm 2,16$	$3,35 \pm 0,87$	$5,6 \pm 2,09$	$3,21 \pm 0,57$	$6,75 \pm 1,8$	$3,59 \pm 0,44$	$3,86 \pm 1,01$	$2,89 \pm 0,49$		
7	$3,5 \pm 0,9$	$3,58 \pm 0,74$	$3,63 \pm 0,82$	$3,53 \pm 0,85$	$4,06 \pm 0,77$	$2,84 \pm 0,52$	$2,96 \pm 0,27$	$4,21 \pm 0,07$		
8	$8,1 \pm 0,9$	$11,34 \pm 3,39$	$8,55 \pm 1,02$	$10,87 \pm 3,83$	$8,35 \pm 1,25$	$7,93 \pm 0,37$	$8,85 \pm 0,84$	$13,82 \pm 3,02$		
9	$18,0 \pm 3,96$	$19,51 \pm 3,42$	$17,03 \pm 3,24$	$20,93 \pm 2,96$	$17,02 \pm 4,4$	$19,89 \pm 3,78$	$17,05 \pm 1,83$	$21,96 \pm 2,77$		

karkas rusa. Apabila dilihat perbandingan atas dasar umur rusa (rusa umur dua tahun keatas dibandingkan dengan rusa umur dua tahun kebawah) menunjukkan bahwa proporsi perbandingan tertinggi dimiliki oleh kelompok karkas bagian leher (kelompok karkas No. 8 dan 9), kemudian diikuti oleh kelompok karkas kaki belakang bagian proksimal. Terjadinya perbedaan proporsi bobot setiap bagian karkas rusa, dan perihal terjadinya peningkatan pertumbuhan setiap bagian karkas tersebut bukan berarti terjadi penambahan serabut otot, karena pertumbuhan tersebut hanya merupakan penambahan diameter dari serabut otot (Melton *et al.* 1974; Maryanto, 1987). Untuk mengetahui proporsi bobot secara lengkap setiap bagian karkas, maka dari hasil perhitungan komposisi untuk setiap bagian karkas rusa yang terbagi menurut Berg dan Butterfield (1976) menjadi sembilan bagian, dapat diterangkan bahwa persentase bagian karkas tertinggi adalah potongan karkas kaki belakang bagian proksimal (Kelompok 1), rata-rata persentase bobot dibandingkan dengan bobot karkas untuk rusa jantan $32,75\% \pm 5,9$, sedangkan untuk rusa betina $32,68\% \pm 2,41$. Ini setara dengan penelitiannya Owen *et al.* (1978) pada domba yang mengungkapkan bahwa proporsi bagian paha menunjukkan proporsi persentase paling tinggi, selanjutnya diikuti pada potongan bahu, sedangkan bagian dada dan lemosir walaupun persentase bobotnya tinggi namun mempunyai persentase daging yang rendah. Data persentase kelompok bagian karkas secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 tersebut terlihat bahwa proporsi kelompok karkas yang bernilai ekonomi (kelompok 1, 2, 3, 5, dan 6) untuk rusa jantan 67,12%, sedang untuk karkas betina 62,45%. Ini berarti lebih tinggi dibanding hasil penelitian Mahanani (1985) tentang karkas domba jantan bernilai ekonomi dari hasil pengereman.

Proporsi komposisi karkas rusa bernilai ekonomi dengan umur yang berbeda juga dapat diterangkan bahwa rusa yang berumur kurang dari dua tahun mempunyai persentase 66,87% sebaliknya untuk rusa yang berumur lebih dari dua tahun (2 - 4 tahun) mempunyai persentase ekonomi karkas 61,43%. Tingginya karkas bernilai ekonomi pada rusa yang berumur kurang dari 2 tahun tersebut kemungkinan erat kaitannya dengan sifat pertumbuhan tubuh rusa yaitu tingginya proporsi tulang dibanding proporsi daging, karena berdasarkan pendapat McClelland (1976) telah diungkapkan bahwa tulang merupakan komponen

karkas dengan sifat masak dini, sedangkan daging oleh Owen *et al.* (1978) merupakan bagian karkas yang tergolong masak sedang sampai lambat. Oleh sebab itu nyata bahwa ada kemungkinan tingginya proporsi karkas rusa yang berumur kurang dari dua tahun proporsi tulangnya masih tinggi. Namun hal tersebut masih perlu dibuktikan, maka masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkapkan tentang data dasar komposisi tulang, daging dan lemak rusa dengan jenis kelamin dan umur yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, R.T. and R.M. Butterfield 1976. *New Concepts of Cattle Growth*. Sydney University Press.
- Herman, R. 1983^a. Proporsi Daging Kambing Kacang. *Media Peternakan* 8 (2) : 1 - 19.
- Herman, R. 1983^b. Proporsi urat daging pada domba Priangan. *Media Peternakan*. 8 (4) : 10 - 21.
- Mahanani, W. 1985. Pengaruh kemiringan lantai kandang terhadap distribusi kelompok otot baku domba Priangan. *Tesis*. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman.
- Maryanto, I. 1987. Perkembangan serabut otot domba Priangan pada lantai miring dengan kondisi kereman. *Berita Biologi*. 3 (7) : 350 - 351.
- McClelland, T.H., B. Bonaiti and St. C.S. Taylor. 1976. Breed different in body composition of equally mature sheep. *Anim. Prod.* 23 : 281 - 293.
- Meddis, R. 1975. *Statistical handbook for non-statisticians*. McGraw-Hill Book Company (UK) Limit. 162.
- Melton, C.M. Dickeman; H.J. Tuma and R.R. Schales. 1974. Histological relationship of muscle biopsies to bovine meat quality and carcass composition. *J. Anim. Sci.* 28. 24 - 30.
- Owen, J.E; G.A. Norman; C.A. Philbrooks and N.S.D. Jones 1978. Studies on the meat production characteristics.
- Palson, H. and J.B. Verges. 1952. Effect of the level nutrition on growth and development of carcass quality in lambs. Part I. The Effects of high and low planes of nutrition at different ages. *J. Agric Sci.* 42. 1 - 149.
- Semiadi. G. 1986. Beberapa tinjauan kemungkinan budidaya rusa. *Buletin Peternakan*. Fakultas Peternakan UGM. X (1). 11 - 13.

Penelitian
mendapatkan
kambing Perak
Kambing Sum

Data yang
sapih, berat mu
Etawah masing
yang berasal d
berdasarkan r
Ripitabilitas d
korelasi antar
digunakan nil
analisis ragam

Hasil pene
berat lahir, ber
0,050, 0,002, 0
sebesar 0,42 d
antara berat lah
sapih dengan b
dan 0,68, tet
dianggap tidak
korelasi geneti
seharusnya.

Dengan dem
ter genetik yang
dan korelasi
Peranakan Etaw
Ternak Sumbe
umumnya men

(Kata Kunci : H
ne
M
ra

* Staf Jurusan
UGM.